

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah. Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *event* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan tersebut.¹

Belajar merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh setiap manusia dalam kehidupan. Dengan belajar, diharapkan terjadi perubahan menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tidak terjadi jika manusia tidak mengubahnya sendiri, seperti yang tercantum dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya:

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd : 11)²

Dalam kegiatan belajar mengajar mencakup proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran di setiap mata pelajaran, maka kedua proses tersebut hendaknya dikelola dan dilaksanakan dengan baik. Salah satu mata pelajaran pokok di tingkat SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 4.

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus : CV.Menara Kudus. 2006, h.250.

IPA memerlukan kemampuan ingatan dan pemahaman konsep yang baik. Para siswa perlu memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang dihadapi pada mata pelajaran IPA adalah sulitnya siswa dalam memahami konsep disetiap materinya. Siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPA sulit untuk dipelajari³

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangannya lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sains merupakan ilmu yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasari oleh fakta yang empiral pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powder (dalam Wina Putra, 1992: 122) bahwa Sains merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen serta data yang lebih nyata.⁴

Berdasarkan hal di atas, yang terpenting dalam pembelajaran Sains di SD adalah bagaimana menggali berbagai pengetahuan baru pada diri anak didik terutama dalam mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor dan kreatifitas. Hal ini sejalan dengan Abruscato (1992) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran Sains di SD mengembangkan, 1) kognitif siswa, 2) mengembangkan afektif siswa, 3) mengembangkan

³ Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h.138.

⁴ Ardhana, Alfianati. *Instrumen Ilmu Sains di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bima Cipta. 1999. h.55.

psikomotorik siswa, 4) mengembangkan kreatifitas siswa, 5) melatih siswa untuk berpikir kritis.⁵

Proses pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan cara pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam hal ini siswa diarahkan untuk belajar secara inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Yang terpenting dalam pembelajaran Sains di SD adalah bagaimana menggali berbagai pengetahuan baru pada diri anak didik terutama dalam mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor dan kreatifitas. Namun pada kenyataannya untuk pembelajaran Sains di SD belum sesuai harapan. Hal ini disebabkan karena cara pengajaran guru yang konvensional (ceramah dan tanya jawab). Guru dalam mengajar hanya mengejar target kurikulum tanpa memperhatikan apakah konsep yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa.

Pembelajaran model ceramah kurang membuka wawasan pengetahuan siswa, sikap dan perilaku siswa. Selama proses belajar mengajar apabila konsentrasi siswa kurang optimal maka siswa akan mendapatkan kesulitan dalam menerima materi yang diajarkan guru saat itu. Hal itu dapat menyebabkan siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Keaktifan guru serta kepasifan siswa dalam pembelajaran tradisional memberikan dampak negatif bagi siswa. Oleh karena itu diperlukan kreatifitas guru agar dapat mengelola pembelajaran yang nantinya menjadikan siswa lebih tertarik dan mudah dalam memahami materi.

Pendidik dalam menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran yang menarik, sehingga dapat mengukur tingkat keberhasilan dalam pendidikan. Karena peserta didik di Sekolah Dasar pada umumnya masih senang bermain maka sebagai pendidik terutamadi kelas bawah misalnya PAUD, TK, SD maka pendidik harus kreatif, Dalam

⁵ Arikunto Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta PT Bumi Aksara. 2006. h.72.

ilmu pendidikan sekarang ini sudah banyak media atau alat atau sarana prasarana yang dapat digunakan untuk membantu keberhasilan dalam pendidikan. sekolah-sekolah favorit di sekolah dasar sudah menggunakan laptop slaid, Selain media pendidik juga memerlukan model pembelajaran. Pengertian Pembelajaran, Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan, SDIT Al Firdaus Semarang dijumpai masalah-masalah, yaitu siswa mendapatkan nilai-nilai rendah, karena siswa kurang mampu menerapkan pemerolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam kehidupan yang nyata. Hal ini disebabkan karena materi pelajaran Sains diterima hanya melalui informasi verbal. Siswa tidak dibiasakan aktif mencoba sendiri pengetahuan atau informasi dalam kehidupan nyata.

Untuk mengetahui benar tidaknya penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan pemahaman anak dalam mempelajari konsep energi maka perlu diadakan penelitian, yang selanjutnya penelitian ini diberikan judul “Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Energi Bunyi Kelas IV di SDIT Al Firdaus Semarang”

B. Alasan Pemilihan Judul

Memudahkan siswa dalam memahami materi energy bunyi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan Prestasi belajar siswa yang belum mencapai KKM.

⁶ Lie, Anita, *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*”, Jakarta: PT. Grasindo, 2002 h.92.

C. Telaah Pustaka

Sebelum merumuskan judul penelitian di atas, peneliti sudah melakukan telaah pustaka terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu diantaranya:

Skripsi yang ditulis Saudari; Arif Rahtamaji (06108248027), Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta (2013) dalam skripsinya yang berjudul: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Gunting Gilangharjo Pandak Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menggunakan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) hasil belajar siswa rendah, banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (6,5). Terdapat peningkatan nilai siswa dari sebelum pemberian tindakan dan sesudah pemberian tindakan. Sebelum diberikan tindakan, siswa yang mendapat nilai dibawah KKM ada 17 siswa (60%) dan yang mendapatkan nilai mencapai KKM ada 11 siswa (40%). Setelah diberikan tindakan, siswa mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 5 siswa (18%), sedangkan yang mendapat nilai mencapai KKM ada 23 siswa (82%). Dari hasil tindakan yang telah dilakukan bisa disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk materi kenampakan alam dan keragaman suku bangsa dinyatakan berhasil.⁷

Skripsi yang ditulis saudara; Arif Gunawan (1401910015), Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (2013). Dalam skripsinya yang berjudul: Penerapan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menggunakan CD Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Plumbon 02 Kabupaten Semarang. Fokus penelitiannya adalah meningkatkan hasil belajar IPS materi Jenis-jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia melalui penerapan model CTL

⁷ Rahtamaji Arif, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Gunting Gilangharjo Pandak Bantul, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, h. 5.

(*Contextual Teaching and Learning*) menggunakan CD interaktif. Hasil penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPS materi jenis-jenis dan bentuk usaha perekonomian di Indonesia melalui penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menggunakan CD interaktif untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS kelas V SDN Plumbon 02 Kabupaten Semarang ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata persentase ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat dari siklus I 22 anak (78,56%), siklus II menjadi 25 anak (89,25%). Hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan hasil belajar siswa yang telah ditetapkan oleh peneliti.⁸

Skripsi yang ditulis Saudara; Slamet Agus Wahid, Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang (2015) dalam skripsinya yang berjudul: Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran IPA Materi Benda dan Sifatnya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas II MI Futuhiyyah Palebon Kel. Pedurungan Tengah Pedurungan Semarang. Fokus penelitiannya adalah meningkatkan hasil belajar IPA siswa menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas II MI. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar IPA kelas II MI Futuhiyyah Palebon Kelurahan Pedurungan Tengah Pedurungan Semarang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan dalam 1 siklus selama 2 kali pertemuan. Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan proses dan hasil belajar siswa.⁹

Dari 3 skripsi tersebut mempunyai teori-teori yang berhubungan dengan skripsi penulis yang berjudul “Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching And*

⁸ Gunawan, Arif, *Penerapan Model CTL (Contextual Teaching and Learning) menggunakan CD Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Plumbon 02 Kabupaten Semarang*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang, 2013, h.79.

⁹ Slamet Agus Wahid, *Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran IPA Materi Benda dan Sifatnya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas II MI Futuhiyyah Palebon Kel. Pedurungan Tengah Pedurungan Semarang*, Semarang: Fakultas Agama Islam. Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2015, h.75.

Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Energi Bunyi Kelas IV di SDIT Al Firdaus Semarang”. Letak perbedaan dengan skripsi penulis yaitu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Fokus penelitiannya adalah meningkatkan pemahaman siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Energi Bunyi Kelas IV melalui penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata.

D. Rumusan Masalah

Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran tentang energi bunyi pada siswa kelas IV di SDIT Al Firdaus Semarang ?

E. Rencana Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah kesulitan siswa dalam memahami materi energi bunyi, dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Oleh karena itu penulis merumuskan hipotesis tindakan “Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan pemahaman siswa”.

F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam penelaahan isi laporan penelitian ini, perlu dijelaskan ruang lingkup yang diteliti serta beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹⁰

¹⁰Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, h.1534.

2. Meningkatkan

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, meningkatkan adalah:
Menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya); mempertinggi;
memperhebat (produksi dan sebagainya); mereka akan mampu-
penghidupannya;
- b. Mengangkat diri.¹¹

3. Pemahaman siswa

Pemahaman siswa adalah kemampuan pengetahuan yang mendalam yang dimiliki oleh seorang siswa dengan cara mengerti materi yang diterima dengan benar.

4. Model Pembelajaran

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹²

5. Contextual Teaching And Learning

Model pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

6. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pengertian IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyusunan teori, penyimpulan, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Cara untuk mendapatkan ilmu secara demikian ini terkenal dengan nama metode

¹¹*Ibid.*, h.1470.

¹² Suprijono Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.46.

ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan suatu cara yang logis untuk memecahkan suatu masalah tertentu.¹³

7. Energi Bunyi

Energi yang dihasilkan oleh getaran atau partikel-partikel udara disekitar sumber bunyi. Dengan menyebabkan partikel-partikel udara itu bergetar sehingga menimbulkan getaran bunyi.

8. Kelas IV SDIT Al Firdaus Semarang

adalah tempat dimana penulis mengadakan penelitian.

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang energi bunyi melalui model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) kelas IV di SDIT Al Firdaus Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan, terutama dapat mengembangkan khazanah ilmu tentang peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui pendekatan kontekstual.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

¹³ Aly, Abdullah, Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, h.53.

b. Manfaat secara praktis

1) Bagi siswa

Untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA tentang materi energi bunyi menjadi lebih baik.

2) Bagi guru

Sebagai pedoman dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) mata pelajaran IPA materi energi bunyi.

3) Bagi sekolah

Penelitian ini merupakan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan dalam pembelajaran IPA khususnya materi energi bunyi.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis pada penelitian ini adalah jika guru menerapkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), maka Pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA materi energi bunyi kelas IV di SDIT Al Firdaus Semarang akan meningkat.

I. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan kondisi yang sebenarnya dari suatu peristiwa. Peristiwa yang dimaksud adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan dalam kelas dan prestasi belajar anak sebagai hasil penerapan metode atau strategi pembelajaran. Oleh sebab itu, metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena untuk mendiskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDIT Al Firdaus Semarang yang berjumlah 25 siswa dan Objek penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

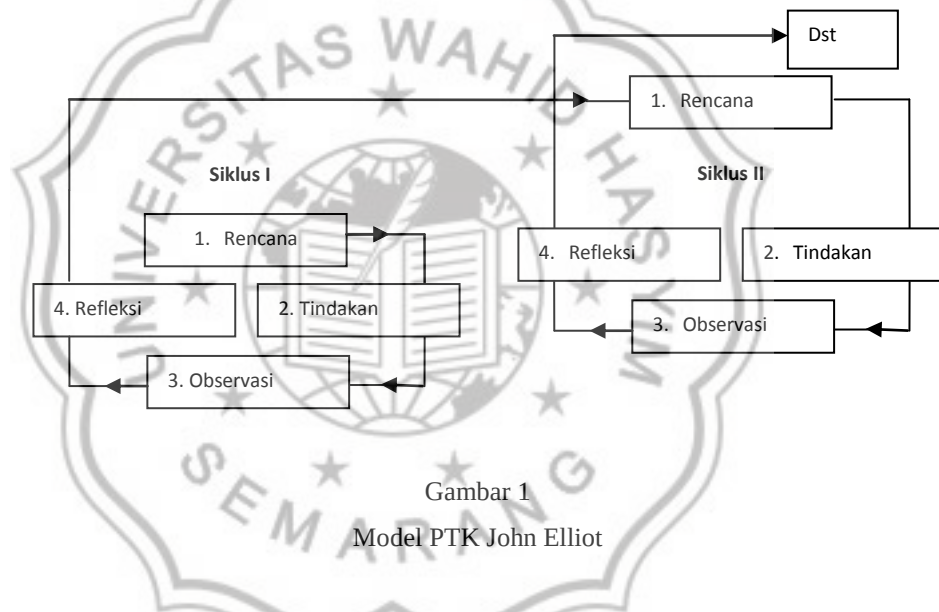
2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SDIT Al Firdaus Semarang Jalan Pleburan Barat No. 9 Kelurahan Pleburan Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

3. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dipilih dengan menggunakan model spiral dari John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya, yaitu seperti dikemukakan berikut ini.¹⁴

Untuk lebih jelasnya, siklus PTK tersebut dilukiskan sebagai berikut:¹⁵



Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 tahap. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Perencanaan

Adapun langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Menentukan pokok bahasan
- b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan kontekstual

¹⁴ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), h.9-10.

¹⁵ *Ibid.*, h.73.

- c) Mengembangkan skenario pembelajaran
 - d) Menyiapkan sumber belajar
 - e) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung
 - f) Mengembangkan format evaluasi pembelajaran
- 2) Tindakan
- Kegiatan Awal
- a) Berdoa
 - b) Presensi
 - c) Guru mengkondisikan siswa
 - d) Apersepsi
 - (1) Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan
 - (2) Guru dan siswa tanya jawab tentang materi energy bunyi.
- Kegiatan Inti
- a) Siswa dapat Memahami peta konsep tentang energy bunyi
 - b) Memahami definisi energy bunyi
 - c) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
 - d) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan
- Kegiatan Akhir
- a) Memberikan kesimpulan bahwa Energy bunyi memiliki beberapa macam
 - b) Guru menutup pelajaran.
- 3) Pengamatan
- Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa). Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti.
- 4) Refleksi
- Mengadakan refleksi dan evaluasi dari kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus I

dikatakan berhasil apabila dari 25 siswa kelas IV SDIT Al Firdaus 1 Semarang yang memperoleh nilai ≥ 65 mencapai indikator ketercapaian kinerja, yaitu 70%. Apabila indikator ketercapaian kinerja pada siklus I belum dapat dicapai kemudian perlu dilakukan siklus II sebagai langkah perbaikan dari proses pembelajaran pada siklus I.

b. Siklus II

1) Perencanaan

- a) Identifikasi masalah pada siklus I dan penetapan alternatif pemecahan masalah
- b) Menentukan pokok bahasan
- c) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan kontekstual
- d) Mengembangkan skenario pembelajaran
- e) Menyiapkan sumber belajar
- f) Mengembangkan format evaluasi pembelajaran

2) Tindakan

Memperbaiki tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disempurnakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I

- a) Guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual
- b) Siswa belajar dalam situasi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual
- c) Memantau perkembangan kemampuan belajar siswa

3) Pengamatan

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa). Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti.

4) Refleksi

Hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II melalui pengamatan dan penilaian hasil belajar siswa kemudian dianalisis. Jika ditemukan adanya hambatan siswa yang masih merasa kesulitan dalam menghadapi evaluasi, maka hambatan ini kemudian diperbaiki pada siklus II yaitu dengan mendekati dan memberi bimbingan kepada siswa tersebut. Pada setiap pertemuan siklus II pembelajaran lebih menarik dan menyederhanakan materi sehingga lebih mudah dipahami siswa.

4. Faktor yang Diteliti

a. Faktor siswa

Mengamati peningkatan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Faktor perangkat pembelajaran

Mengamati apakah model pembelajaran melalui model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) ini efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi energi bunyi.

c. Faktor guru

Mengamati aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) di kelas.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Pengamatan (observasi)

Metode pengamatan (observasi), cara pengumpulan datanya terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti, populasi

(sampel).¹⁶ Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keaktifan siswa pada proses pembelajaran IPA materi energi bunyi dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada siswa kelas IV SDIT Al Firdaus Semarang, bentuk observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi.

b. Tes

Metode tes merupakan seperangkat instrumen atau alat yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penentu skor angka.¹⁷ Metode tes oleh peneliti digunakan untuk mendapatkan data hasil kemampuan memahami materi energi bunyi siswa kelas siswa kelas IV SDIT Al Firdaus Semarang setelah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) sebagai evaluasi baik ketika melakukan pre test (data awal) atau setelah proses tindakan berlangsung, bentuk evaluasi berupa test pilihan ganda.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis.¹⁸ Sumber dokumentasi pada dasarnya merupakan segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen baik resmi maupun yang tidak resmi. Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui beberapa dokumen yang terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran IPA materi energi bunyi dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada siswa kelas IV SDIT Al Firdaus Semarang seperti RPP, soal, gambar dan daftar siswa.

¹⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h.158.

¹⁷ *Ibid.*, h.170.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, h.48.

d. Wawancara

Metode wawancara yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data tidak langsung dengan menggali informasi tentang keberadaan SDIT Al Firdaus Semarang dan keberadaan guru kelas IV beserta siswa-siswinya. Metode ini dilakukan sebagai pertimbangan karena hasilnya akan dijadikan alat pertimbangan dalam penelitian tindakan kelas ini. Adapun informan yang diambil oleh peneliti adalah kepala sekolah dan guru kelas IV SDIT Al Firdaus Semarang.¹⁹

Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah metode wawancara yang tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancaranya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

6. Metode Analisis Data

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif penelitian ini yaitu diwujudkan dengan hasil belajar siswa, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan nilai yang dicapai siswa saat pelaksanaan tindakan dengan menentukan presentase ketuntasan belajar dan menentukan mean (rerata kelas). Adapun penyajian data dari data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk presentase dan angka.

- 1) Menentukan nilai berdasarkan skor teoritis yang diperoleh siswa

$$N = \frac{B}{St} \times 100\%$$

St

Keterangan :

B = Banyaknya butir yang di jawab benar

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2010, h.197.

St = Skor teoritis

N = Nilai

2) Menghitung presentase ketuntasan klasikal

Menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas} \times 100 \%}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

3) Menghitung mean (rerata kelas)

Menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum N}{\sum S}$$

Keterangan :

X = Nilai rata – rata tes formatif

$\sum N$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum S$ = Jumlah siswa

Adapun indikator peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah:

1. Ada peningkatan rata-rata kelas disetiap tahapan penelitian.
2. Ada peningkatan prosentase ketuntasan belajar klasikal disetiap tahapan penelitian.

Tabel 1

Model Penilaian Kemampuan Siswa

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
≥ 70	Tuntas
≤ 70	Tidak Tuntas

b. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti, seperti baik, buruk, dan sebagainya.

Data kualitatif berupa data observasi aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi energi bunyi dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), serta catatan lapangan yang di analisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif disajikan dalam kalimat yang dikelompokkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Tabel 2
Skor Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
85 - 100 %	Sangat Baik (A)
65 – 84 %	Baik (B)
55 – 64 %	Cukup (C)
0 – 54 %	Kurang Baik (D)

7. Indikator Keberhasilan

Pembelajaran IPA materi energi bunyi dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDIT Al Firdaus Semarang dengan indikator sebagai berikut:

- Adanya peningkatan nilai yang melampaui KKM terlihat pada tiap tes yang dilaksanakan.
- 85% siswa dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu 70.

J. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting, karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari

masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang alamiah, sistematis dan kronologis. Maka skripsi ini diklasifikasikan menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian muka

Yang terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, serta halaman daftar lampiran.

2. Bagian isi (batang tubuh), meliputi :

Bab Satu adalah Pendahuluan, yang merupakan gambaran secara umum dari skripsi ini, yaitu mencakup: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, rencana pemecahan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis tindakan, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab Dua landasan teori yang terdiri dari empat sub bab, yaitu sub bab pertama tentang model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Sub bab kedua tentang materi energi bunyi. Sub bab ketiga yaitu materi energi bunyi menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Terakhir sub bab ke empat tentang kerangka berpikir.

Bab Tiga adalah laporan hasil penelitian. Bab ini berisi tentang laporan situasi umum SDIT Al Firdaus Semarang. Selain itu, juga menguraikan hasil laporan kegiatan persiklus.

Bab Empat adalah analisis hasil penelitian. Bab ini terdiri dari analisis tindakan kelas yang terdiri dari analisis penelitian tindakan kelas pra siklus, analisis penelitian tindakan kelas siklus I, analisis penelitian tindakan kelas siklus II, dan pembahasan.

Bab Lima Penutup, yang terdiri dari: simpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian akhir; terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.
4. Instrumen Penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dan disebut juga dengan teknik penelitian. Karena instrumen atau alat tersebut mencerminkan cara pelaksanaannya, Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu cara ilmiah dalam memecahkan masalah pembelajaran yang memerlukan sebuah instrumen pengumpulan data yang tepat untuk menghasilkan suatu data yang diharapkan. Karena sebuah penelitian memerlukan data-data seperti (Pedomanan wawancara, Observasi, Dokumentasi)²⁰



²⁰ Wiriaatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006, h.42.